

BAB II

LANDASAN TEORI KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Teori Atribusi

Teori atribusi adalah teori yang menjelaskan tentang proses bagaimana kita menentukan penyebab perilaku seseorang. Heider (1958) adalah pencetus pertama dari teori atribusi ini. Teori ini mampu menguraikan perihal bagaimana sudut pandang individu yang melakukan penilaian sesuai dengan hal yang ia lakukan pada perbuatan atau perilaku yang diberikannya (Tri Purwanti & Nazmel, 2022). Teori ini dipakai oleh peneliti guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dari auditor baik dalam etika, pengalaman, skeptisisme profesional auditor, dan independensi auditor sebagai pendeteksian kecurangan.

Pada dasarnya, teori ini mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seseorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal (Raya, 2016) dikutip dari (Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya & Ni Nyoman Ayu Suryandri, 2021).

Etika dalam teori atribusi, jika etika profesi dihubungkan dengan pendeteksian fraud, maka akan terlihat faktor apa yang akan mempengaruhi. Dari etika profesi itu sendiri pada setiap individu dapat memberi dampak atau pengaruh terhadap pendeteksian fraud (Raviana Hassan, 2019). Pengalaman auditor jika dihubungkan dengan teori atribusi juga dapat terlihat apakah faktor tersebut berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, karena dari pengalaman dapat memberi dampak terhadap pendeteksian kecurangan. Teori atribusi mendukung penelitian Skeptisisme Profesional Auditor yang dimana dalam teori tersebut

berisi definisi dan memamparkan perilaku salah satu auditor yang menjadi salah satu penyebab dari teori tersebut dikarenakan adanya faktor dari dalam (internal) yaitu cara berpikir kritis atas bukti audit yang disajikan (Cris Muntadi, Affifah Muannis, & Yuniar Rahmawati, 2022). Independensi pada teori atribusi, jika independensi dikaitkan dengan pendeteksian fraud dimana akan dapat dinilai pada setiap individu auditor yang dapat dipengaruhi oleh faktor independen itu sendiri, yaitu bebas dari tekanan klien, kepentingan diri sendiri maupun pihak lain (Raviana Hassan, 2019).

2.2. Pengertian Kecurangan/*Fraud*

Fraud (kecurangan) adalah suatu perbuatan yang sengaja untuk menipu atau membohong, suatu tipu daya atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak tindakan itu sendiri. Sementara menurut SKKNI AF (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Audit Forensik), *fraud* adalah perbuatan yang disengaja atau diniatkan untuk menghilangkan uang atau harta seseorang dengan cara akal bulus, penipuan atau cara lain yang tidak *fair*. *Fraud* sendiri bentuknya bermacam-macam baik yang dapat dilakukan secara idividu maupun bersama-sama (dalam satu kelompok). Seperti adanya *fraud star* teori yang dikemukakan oleh Umar (2016) yang dikutip dalam jurnal (Raviana Hassan,2019) dalam buku *Corruption the Devil*, “Penyalahgunaan kekuasaan tersebut dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau golongan dan biasanya akan diikuti dengan pelanggaran hukum”. Untuk dapat melakukan pencegahan *fraud* maka kita

harus mengenali *fraud* itu sendiri, indikasi dari *fraud* dan alasan mengapa *fraud* itu terjadi.

Praktik penipuan ini biasanya dilaksanakan perorangan ataupun sekelompok yang menginginkan untuk mendapatkan laba yang besar tanpa mempertimbangkan berbagai risiko yang diakibatkannya (Elfia & Nr, 2022) dalam (Tri Purwanti & Nazmel, 2022).

Pendeteksian Kecurangan adalah suatu kegiatan atau aktivitas dalam mencari tahu tentang terjadinya *fraud* atau kecurangan, siapa korban dari kecurangan (*fraud*) tersebut, siapa saja yang melakukannya dan apa saja faktor yang menyebabkan kecurangan (*fraud*) tersebut dapat terjadi. Suatu kecurangan dideteksi dengan melakukan identifikasi bendera merah atau (*red flag*), identifikasi gejala dan pendeteksian kecurangan dengan cara *critical point of auditing* dan analisis kepekaan (*job sensitivity*) (Karamoy, 2020) dalam jurnal (Cris Kuntadi, Affifah Muannis, & Yuniar Rahmawati, 2022).

Penipuan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang didapatkan dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Menurut Umar (2016), *fraud* dapat menguntungkan individu-individu, baik yang melakukan maupun yang hanya memfasilitasi atau organisasi yang memiliki program dan kegiatan terkait. Keuntungan individu dapat bersifat langsung (*direct*) berupa uang dan barang yang diambil secara sendiri-sendiri maupun berjamaah, dengan dengan atau tanpa fasilitas perbankan. Keuntungan secara langsung dapat berupa uang dan barang

yang diambil secara sendiri-sendiri maupun berjamaah, dengan atau tanpa melalui fasilitas perbankan (Raviana Hassan,2019).

2.2.1. Indikator Kecurangan

Sebelum memasuki pendeteksian fraud, maka harus mengenali hal-hal apa yang menyebabkan terjadi *fraud* dan pendorong seseorang melakukan *fraud*. Arens, dkk dalam (Hartan, 2016) diadopsi oleh Muhammad Fadila Laitupa, & Hedy Hehanussa,2020 menjelaskan terdapat *fraud triangle* yang berisi mengenai tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan.

1. Tekanan (*Pressure*) Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa atau memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan, pengaruh desakan dalam pikiran dan keinginan inilah yang menjadi kekuatan moral. Tekanan mengacu pada sesuatu yang telah terjadi di kehidupan pribadi pelaku yang menciptakan kebutuhan yang memotivasinya untuk melakukan kecurangan.
2. Peluang (*Opportunity*) merupakan situasi dimana seseorang percaya adanya kemungkinan untuk melakukan kecurangan dan percaya bahwa kecurangan tersebut tidak terdeteksi. Kecurangan yang disebabkan oleh peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik dan penggunaan posisi. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi kecurangan juga meningkatkan kesempatan terjadinya kecurangan.
3. Rasionalisasi (*Rationalization*) Rasionalisasi merupakan kondisi dimana seseorang yang telah melakukan kecurangan mencari pembenaran atas

perbuatannya, namun alasan tersebut tidak tepat. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya.

4. Bentuk kecurangan merupakan kondisi dimana seseorang melakukan kecurangan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum.



2.3. Pengertian Etika

Etika adalah seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi (Kadek Gita Arwinda Sari, Made Gede Wirakusuma, & Ni made Dwi Ratnadi, 2018). Etik mempunyai pemaknaan arti yang mampu disandingkan dengan kata moral, yang berarti pola hidup yang harus sesuai dengan budaya ataupun adat

di ruang lingkup tersebut yang mampu diterima secara baik. Sesuai implikasi yang telah disampaikan, terlihat yakni etika yang diterapkan ialah semacam prinsip serta aturan moral yang dianut oleh sekelompok atau sekelompok orang (Tri Purwanti & Nazmel Nazir 2022).

Ristalia (2015) dalam (Raviana Hassan, 2019) menyatakan bahwa dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut yang biasa disebut sebagai kode etik.

Moralitas adalah norma atau tolak ukur perilaku yang baik dari segi sosial, budaya, dan agama.

2.3.1. Indikator Etika

Kode Etik IAI (2016:10) dalam jurnal (Irma Rahmayani,& Krisnando 2020) yaitu:

1. Integritas

Dengan bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.

2. Objektivitas

Tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain, yang dapat mengesampingkan pertimbangan profesional atau bisnis.

3. Kompetensi dan kehati-hatian

Dengan profesional menjaga pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja

akan menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, peraturan, dan teknik mutakhir, serta bertindak sungguh- sungguh dan sesuai dengan teknik dan standar profesional yang berlaku.

4. Kerahasiaan

Dengan cara selalu menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa ada kewenangan yang jelas dan memadai, kecuali terdapat suatu hak atau kewajiban hukum atau profesional untuk mengungkapkannya, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi Akuntan Profesional atau pihak ketiga.

5. Perilaku Profesional

Dapat diartikan sebagai tanggung jawab terhadap publik, sehingga perilaku profesional harus mematuhi hukum, peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang mengurangi kepercayaan kepada profesi Akuntan Profesional.

6. Prinsip dan Moral

Moralitas adalah norma atau tolak ukur perilaku baik dari segi sosial, budaya, dan agama (Tri Purwanti & Nazmel 2022)

7. Karakteristik

Dengan memiliki etika yang baik dapat menunjukkan bahwa auditor memiliki karakteristik yang melekat (Tri Purwanti & Nazmel 2022)

2.4. Pengertian Pengalaman Audit

Pengalaman audit adalah ukuran jam kerja dan masa kerja serta jumlah penugasan audit yang diberikan oleh auditor. Bentuk curang serta berbagai kesalahan yang ditemukan auditor yang mempunyai pengalaman tinggi dengan perolehan yang tentunya lebih baik jika dibandingkan dengan auditor yang hanya mempunyai pengalaman sedikit. Auditor dengan pengalaman audit lebih menyadari jumlah kesalahan yang terjadi, lebih mampu mengidentifikasi kesalahan dan menunjukkan fokus penyeleksian mempunyai tingkatan tinggi dalam informasi yang sesuai. Pengalaman dalam audit akan menemukan perilaku curang yang muncul selama pemeriksaan lebih mudah dikenali dengan demikian kecurangan teridentifikasi dengan lebih baik (Tri Purwanti & Nazmel Nazir, 2022).

2.4.1. Indikator Pengalaman Audit

Menurut Tri Purwanti & Nazmel Nazir,2022 bentuk curang serta berbagai kesalahan yang ditemukan auditor yang mempunyai pengalaman tinggi dengan perolehan yang lebih baik jika dibandingkan dengan auditor yang hanya mempunyai pengalaman sedikit.

1. Lamanya dalam bekerja

Pengukuran pengalaman auditor dilihat dari lamanya seorang auditor bekerja

2. Pelatihan profesi

Seorang profesional auditor yang berpengalaman harus menjalani pelatihan-pelatihan teknis yang cukup dan memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. (Fenti Astriana,dkk 2020)

3. Pendidikan

Seorang auditor menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pengembangan dalam dunia pendidikan

2.5. Pengertian Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme profesional ialah karakteristik yang terdapat pada seorang auditor teruntuk melakukan tahapan dalam menanyakan atau meragukan berbagai hal serta mengevaluasi dengan detail bukti audit yang diperoleh. Skeptisisme profesional seorang auditor dalam proses audit mendominasi kemampuan untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi bukti audit yang dikumpulkan secara objektif. Skeptisisme profesional mampu melakukan kemudahan auditor dengan mendetail mengenai penilaian risiko yang tentunya terjadi serta melakukan perhitungan risiko ini ketika memutuskan prosedur auditi yang sesuai dengan ketepatan akurat dan melakukan bahan evaluasi bukti audit yang telah dilakukan pengumpulan. Penerapan aspek ini mampu memberikan pengaruh pada efektivitas serta efisiensi audit. (Tri Purwanti & Nazmel Nazir,2022)

3.2.1. Indikator Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme profesional dapat diukur dengan tiga indikator (Hurt, 2010) dalam Anto La Ode, Hamid Wahyuniati, Florensia Angela, Supyati Oktri,2020 yaitu:

1. Memeriksa dan menguji bukti

Pikiran selalu bertanya-tanya, yaitu ciri-ciri yang mempertanyakan alasan, penyesuaian, dan pembuktian terhadap sesuatu. Suspensi dan penilaian

adalah ciri-ciri yang menandakan seseorang membutuhkan waktu yang lama untuk membuat pertimbangan yang cermat dan menambahkan informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut, Pencarian pengetahuan adalah ciri bahwa berdasarkan rasa ingin tahu yang tinggi.

2. Memahami penyedia informasi

Pemahaman interpersonal adalah karakter skeptis seseorang yang terbentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas serta penyedia informasi.

3. Mengambil tindakan atas bukti

Self confidence, yaitu yakin secara profesional untuk bertindak berdasarkan bukti-bukti yang telah terkumpul, *Self-determination*, yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif yang telah terkumpul baik dampak positif maupun negatif.

4. Karakteristik

Karakteristik yang terdapat pada auditor untuk melakukan tahapan dalam menanyakan atau meragukan berbagai hal.

2.6. Pengertian Independensi Auditor

Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Menurut Rahayu dan Suhayati (2010:40) dalam Chaerani Nurhayati Arifin, & Drs. Kunarto, M.Ak., Ak.,CA,2020 Independen artinya tidak mudah di pengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Independensi merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan audit, dimana dalam pelaksanaan audit,

seorang auditor harus menerapkan lima konsep utama salah satunya adalah independensi. Independensi juga merupasakan suatu sikap mental yang harus dimiliki seorang auditor yang bebas dari pengaruh pihak lain. Diharapkan seorang auditor dikatakan independen jika dapat melaksanakan tugasnya dengan bebas (tanpa ada pengaruh) dan objektif. Sikap independen seorang auditor berarti bekerja sesuai dengan standar auditing dan kode etik profesi akuntan publik, dan tidak mudah terpengaruh terhadap kepentingan pihak lain yang berkepentingan dan akan membantu dalam pencegahan fraud dalam aktifitas audit. Auditor yang memiliki sikap independensi yang memadai akan lebih dapat mengungkapkan *fraud* yang terjadi dikliennya (Nurhayati, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Albeksh (2016) yang paling penting dari standar audit dan perilaku profesional adalah faktor independensi auditor, integritas, dan kejujuran dari kualitas yang harus ada pada auditor yang independen. Diharapkan sebagai auditor dapat menghasilkan opini yang baik dan diharapkan dapat mendeteksi *fraud* yang terjadi.

2.6.1. Indikator Independensi Auditor

Dikutip dari Ravienna Hassan,2020 Menurut Arens, et al (2016) terdapat dua indikator independensi yaitu:

1. Independensi dalam fakta (*Independence in fact*)
2. Independensi dalam Penampilan (*Independence in appearance*)
3. Independensi dalam keahlian (*Independence in competence*)

Independen senyatanya (*independence in fact*), merupakan sikap independen yang dimiliki oleh seorang auditor, dimana dalam pelaksanaan pencarian bukti audit, pengujian bukti audit, pelaksanaan evaluasi hasil pemeriksaan bukti audit dan

penyusunan laporan audit tidak memihak terhadap suatu pihak. Auditor pun harus mampu dalam mempertahankan sikap dan keputusannya dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya yang didukung dengan tingkat objektivitas yang tinggi sebagai dasar dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang ditemukannya dalam proses audit.

Auditor harus menghapuskan pandangan orang lain yang dapat membuat auditor tersebut diragukan kebebasannya dalam penugasan audit, dimana suatu interpretasi pihak lain mengenai sikap independensi auditor yang disebut dengan Independensi dalam penampilan (*Independence in Appearance*). Seorang auditor dianggap tidak independensi jika auditor tersebut memiliki hubungan kekeluargaan, kerabat atau hubungan keuangan dengan pihak entitas yang diaudit serta pihak lainnya yang berhubungan dengan pekerjaannya sebagai auditor. Dengan adanya hubungan tertentu dengan pihak lain, maka dapat menimbulkan kecenderungan bahwa auditor memihak pada salah satu pihak dan tentunya dapat dikatakan bahwa auditor tersebut tidak menerapkan sikap yang independen.

Auditor juga harus menerapkan sikap independensi sesuai dengan keahliannya atau yang dapat disebut dengan Independensi dari keahlian atau kompetensinya (*Independence in Competence*). Dimana bertujuan untuk dapat meningkatkan nilai mutu dari jasa audit yang ditugaskan kepadanya, terkait erat dengan kompetensi, kemampuan dan kecakapan profesional auditor dalam mengerjakan tugas pokoknya. (Maulana Aji Presetyo, Edi Sukarmanto, & Mey Maemunah, 2019).

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai referensi, perbandingan, dan kajian. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pengaruh etika, pengalaman, skeptisisme profesional auditor dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Perbedaan penelitian ini menggabungkan dari beberapa penelitian terdahulu. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2.7.
Tabel Peneliti Terdahulu

No	Judul Peneliti, Nama, dan Tahun	Variable	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Pengalaman Auditor, Penerapan Etika, Skeptisisme Profesional, dan Tipe Kepribadian Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Anmar Kusnurhidayati,2020)	Variabel Independen X1 : Pengalaman Auditor X2 : Penerapan Etika X3 : Skeptisisme Profesional X4 : Tipe Kepribadian Variabel Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman Auditor Berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan • Penerapan Etika Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Skeptisisme Profesional Berpengaruh terhadap pendeteksian Kecurangan • Tipe Kepribadian Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan
2	Pengaruh Etika Profesi, dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Profesionalisme Auditor sebagai Variable Moderasi (Raviana Hassan,2019)	Variabel Independen X1 : Etika Profesi X2 : Independensi Auditor Variabel Moderasi X1 : Profesionalisme Auditor Variabel Dependen	<ul style="list-style-type: none"> • Etika Profesi Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Independensi Auditor

		Y : Pendeteksian Kecurangan	Berpengaruh positif terhadap pendeteksian auditor
3	Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Skeptisisme terhadap Pendeteksian Kecurangan (Indri Ningtyas, Harun Delamat & Emylia Yuniartie,2018)	Variabel Independen X1 : Pengalaman X2 : Keahlian X3 : Skeptisisme Variabel Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman Berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan • Keahlian Berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan • Skeptisisme Tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
4	Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Pengendalian Internal, dan Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Cris Kuntadi, Afifah Hanifa & Yuniar Rahmawati, 2022)	Variabel Independen X1 : Skeptisisme Profesional Auditor X2 : Pengendalian Internal X3 : Kompetensi Auditor Variabel Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Skeptisisme Profesional Auditor Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Pengendalian Internal Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Kompetensi Auditor Berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
5	Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesionalisme Auditor, dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fenty Astrina, Aprianto & Aris Munajar, 2020)	Variabel Independen X1 : Pengalaman Auditor X2 : Skeptisisme Profesionalisme Auditor X2 : Independensi Auditor Variabel Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman Auditor Berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan • Skeptisisme Profesionalisme Auditor Berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan • Independensi auditor Berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan
6	Pengaruh Skeptisisme Profesional, etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan	Variabel Independen X1 : Skeptisisme Profesional X2 : Etika X3 : Tipe kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> • Skeptisisme Profesional Berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan • Etika

	<p>Pengalaman pada Pendeteksian Kecurangan.</p> <p>(Kadek Gita Arwinda Sari, Made Gede Wirakusuma, dan Ni Made Dwi Ratnadi, 2018)</p>	<p>X4 : Kompensasi X5 : Pengalaman</p> <p>Variabel Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan</p>	<p>Berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tipe Kepribadian Tidak berpengaruh pada pendeteksian kecurangan • Kompensasi Berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan • Pengalaman Berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan
7	<p>Pengaruh Etika, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan</p> <p>(Tri Purwanti & Nazmel Nazir,2022)</p>	<p>Variabel Independen X1 : Etika X2 : Beban Kerja X3 : Pengalaman Audit X4 : Skeptisisme Profesional</p> <p>Variabel Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Etika Berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan • Beban Kerja Berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan • Pengalaman Audit Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Skeptisisme Profesional Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan
8	<p>Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi Auditor, dan Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan</p> <p>(Welly, Rosalina Ghozali & Ida Zuraidah,2022)</p>	<p>Variabel Independen X1 : Skeptisisme Profesional Auditor X2 : Kompetensi Auditor X3 : Pengalaman Auditor</p> <p>Variabel Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Skeptisisme Profesional Auditor Berpengaruh dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan • Kompetensi Auditor Berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan • Pengalaman Auditor Berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

9	<p>Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan</p> <p>(Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya,2021)</p>	<p>Variabel Independen X1 : Pengalaman Auditor X2 : Skeptisisme Profesional X3 : Tekanan Waktu</p> <p>Variabel Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman Auditor Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Skeptisisme Profesional Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Tekanan Waktu Berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan
10	<p>Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi terhadap pendeteksian kecurangan</p> <p>(Maulana Aji Presetyo, Edi Sukarmanto, Mey Maemunah,2019)</p>	<p>Variabel Independen X1 : Skeptisisme Profesional X2 : Independensi</p> <p>Variabel Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Skeptisisme Profesional Berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan • Independensi Tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan
11	<p>Pengaruh Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan</p> <p>(Okmi Elfia & Erinor NR, 2022)</p>	<p>Variabel Independen X1 : Pelatihan auditor X2 : Tekanan Waktu X3 : Skeptisisme Profesional</p> <p>Variabel Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan Auditor Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Tekanan Waktu Tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan • Skeptisisme Profesional Tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
12	<p>Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan</p> <p>(Larasati & Puspitasari, 2019)</p>	<p>Pengalaman audit (X1) Independensi (X2) Skeptisme Profesional (X3) Penerapan Etika (X4) Beban Kerja (X5) Kemampuan Auditor Pendeteksian Kecurangan (Y)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman, independensi, dan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan skeptisme profesional dan penerapan etika berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor

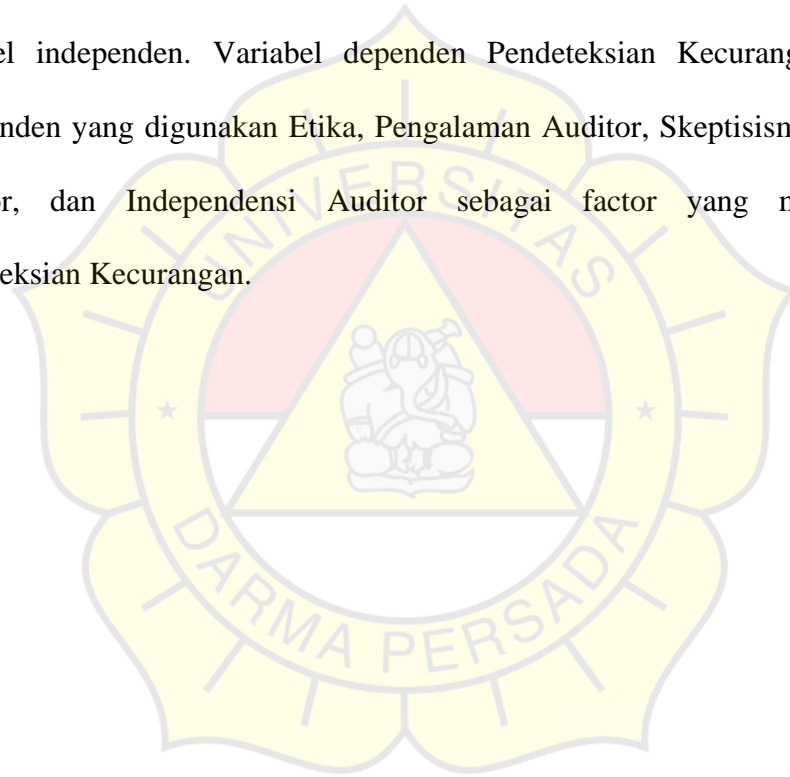
			dalam mendeteksi kecurangan.
13	Pengaruh Etika, Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan (Tri Purwanti & Nazmel Nazir, 2022)	Variable Independen X1 : Etika X2 : Beban Kerja X3 : Pengalaman Audit X4 : Skeptisisme Profesional Variable Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Etika Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Beban Kerja Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Pengalaman Audit Berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan • Skeptisisme Profesional Berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan
14	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan (Kadek Gita Arwinda Sari, Made Gede Wirakusuma, dan Ni Made Dwi Ratnad,2018)	Variable Independen X1 : Skeptisisme Profesional X2 : Etika X3 : Tipe Kepribadian X4 : Kompensasi X5 : Pengalaman Variable Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Skeptisisme Profesional Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Etika Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Tipe Kepribadian Tidak berpengaruh pada pendeteksian kecurangan • Kompensasi Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Pengalaman Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan
15	Pengaruh Pengalaman Auditor dan Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Syifa Hasna Iftinan, Edi Sukarmanto,2022)	Variable Independensi X1 : Pengalaman auditor X2 : Kompetensi Variable Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman Auditor Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Kompetensi Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan
16	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Kerja, dan Independensi Seorang Auditor Terhadap Kemampuan dalam Mendeteksi Fraud Pendeteksian	Variable Independensi X1 : Skeptisisme Profesional X2 : Pengalaman Kerja X3 : Independensi Auditor Variable Dependen	<ul style="list-style-type: none"> • Skeptisisme Profesional Berpengaruh Signifikan terhadap pendeteksian kecurangan • Pengalaman Kerja

	Fraud (Chaerani Nurhayati Arifin, & Drs. Kunarto, M.Ak., Ak.,CA, 2020)	Y : Pendeteksian Kecurangan	Berpengaruh Signifikan terhadap pendeteksian kecurangan <ul style="list-style-type: none"> • Independensi Auditor Berpengaruh Signifikan terhadap pendeteksian kecurangan
17	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Muhammad Fadila Laitupa, & Hedy Hehanussa)	Variable Independen X1 : Pengalaman Kerja X2 : Skeptisisme Profesional X3 : Tekanan Waktu Variable Dependen Y : Mendeteksi Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman Kerja Berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan • Skeptisisme Profesional Berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan • Tekanan Waktu Berpengaruh terhadap Kemampuan auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
18	Auditors' professional skepticism and fraud detection (Fauzia Agustina, Nurkholis, & Mohamad Khoiru Rusydi,2021)	Variable Independen X1 : Kompetensi auditor X2 : Independensi Auditor X3 : Pengalaman Auditor X4 : Tekanan Waktu Variable Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi auditor Berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan • Independensi Auditor Berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan • Pengalaman Auditor Berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan • Tekanan Waktu Berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
19	The Role of Emotional Intelligence in Moderating the Relationship of Self Efficacy and Professional Skepticism towards the Auditor's Responsibility in Detecting Fraud (Anak Agung Bagus Amlayasa, & Ni Putu Riasning, 2022)	Variable Independen X1 : Skeptisisme Profesional X2 : Efikasi Diri X3 : Kecerdasan Emosional Variable Dependen Y : Pendeteksian Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Skeptisisme Profesional Berpengaruh Positif terhadap pendeteksian kecurangan • Efikasi Diri Berpengaruh Positif terhadap pendeteksian kecurangan • Kecerdasan Emotional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan
20	The Infl The Influence Of A Uence Of Auditor's Profession Or's Professional Skepticism Al Skepticism And Competence On Fraud Detection: The	Variable Independen X1 : Skeptisisme Profesional X2 : Kompetensi Auditor X3 : Tekanan anggaran waktu Variable Dependen	<ul style="list-style-type: none"> • Skeptisisme Profesional Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan • Kompetensi Auditor

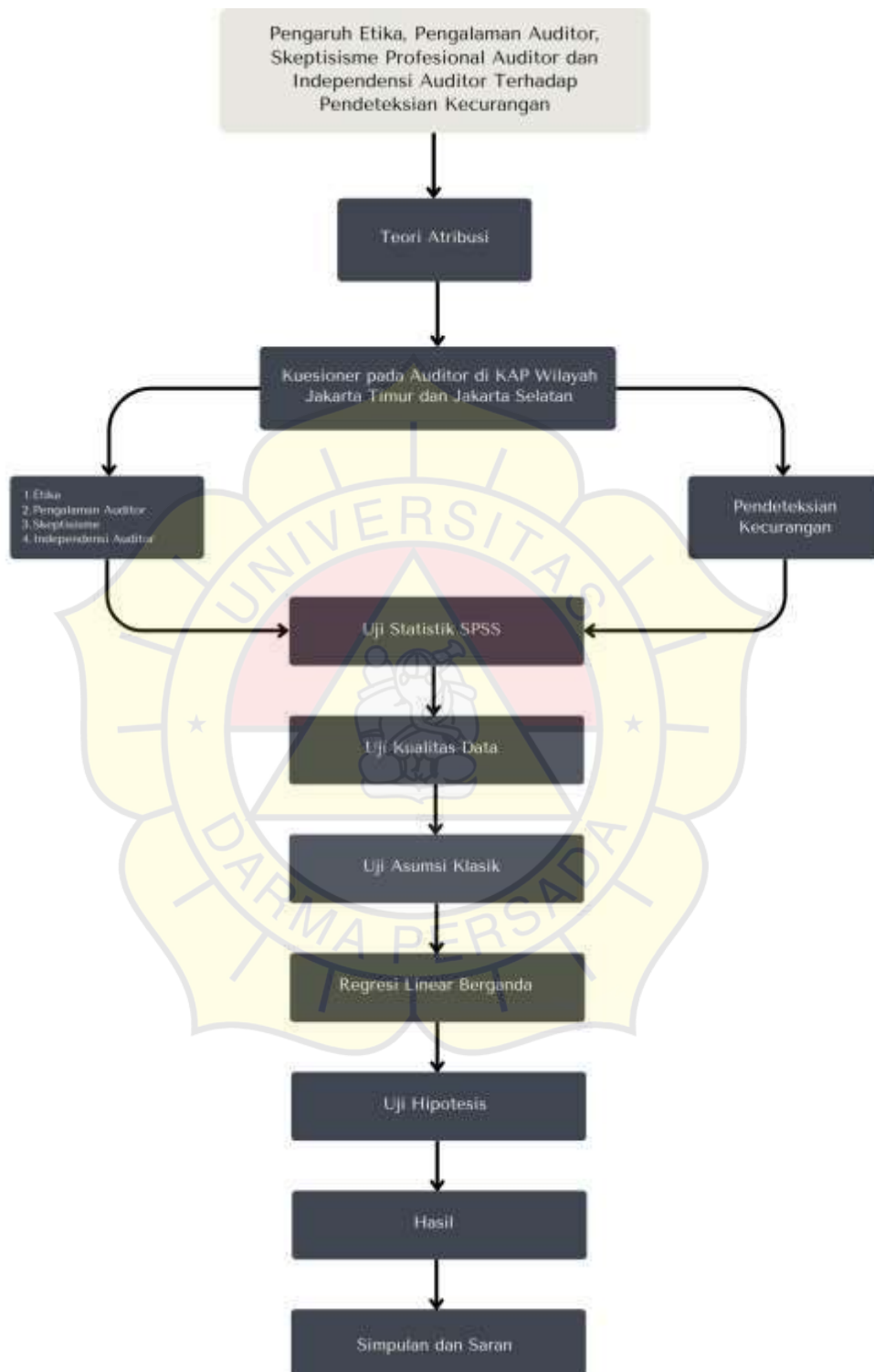
	Role Of Time Budget Pressure (Lola Luviana Said & Agus Munandar,2018)	Y : Pendeteksian Kecurangan	Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan <ul style="list-style-type: none"> • Tekanan Waktu Tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
--	-----------------------------------------------------------------------	-----------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.8. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen Pendeteksian Kecurangan. Variabel Independen yang digunakan Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor, dan Independensi Auditor sebagai factor yang mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan.



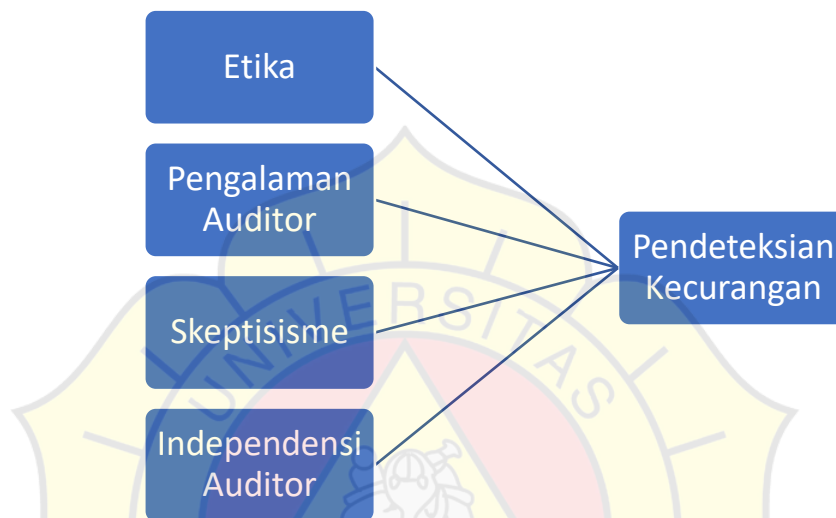
Gambar 2.8.



2.9. Paradigma Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan dua paradigma yaitu variabel independen dan variabel dependen yang dapat dijelaskan melalui gambar berikut:

Gambar 2.9 Paradigma Penelitian



Sumber: Data diolah oleh penulis (2023)

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara dalam penelitian yang kemudian akan dibuktikan kebenarannya. Penelitian ini menggunakan hipotesis dan menegaskan hubungan yang diperkirakan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi penelitian ini memiliki 4 hipotesis yaitu pengaruh etika terhadap pendeteksi kecurangan, pengalaman auditor terhadap pendeteksi kecurangan, skeptisisme terhadap pendeteksi kecurangan, dan independensi auditor terhadap pendeteksi kecurangan.

2.10.1 Pengaruh Etika terhadap Pendeteksi kecurangan

Etika atau moral adalah pola hidup yang sesuai dengan budaya maupun adat di ruang lingkup tersebut yang mampu diterima secara baik. Etika merupakan prinsip serta aturan moral yang dianut oleh sekelompok atau sekelompok orang (Larasati & Puspitasari, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri purwanti dan Nazmel nazir (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara etika dengan pendeteksi kecurangan hal ini menunjukkan bahwa semakin baik etika yang berasal dari diri auditor, maka mampu memberikan peningkatan yang tinggi pada pendeteksian kecurangan yang disebabkan karena auditor mempunyai integritas yang tinggi akan menghindari tindakan yang dapat mencemari profesinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Raviana Hassan (2019) sejalan dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara etika terhadap pendeteksi kecurangan dikarenakan etika profesi yang dipegang teguh oleh auditor dalam pekerjaan dan aktivitas audit dapat membantu dalam mendeteksi *fraud* yang terjadi. Demikian pula sebaliknya apabila etika atau moral menurun, maka pencegahan kecurangan semakin menurun. Etika atau moral yang lemah dalam sekelompok didalam perusahaan, dapat menjadi peluang bagi pejabat maupun staf pada instansi perusahaan, hal itu karena tindakan yang dilakukan tidak mencerminkan sikap kode etik profesi tersebut.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sigit (2021) menyatakan bahwa penerapan aturan etika tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Dikarenakan auditor menerapkan

aturan etika hanya dilakukan dalam mengaudit namun tidak pada saat pendeteksian kecurangan, sehingga penerapan etika tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

H₁: Etika berpengaruh positif terhadap pendeteksi kecurangan

2.10.2 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksi kecurangan

Pengalaman audit adalah ukuran jam kerja dan masa kerja serta jumlah penugasan audit yang diberikan oleh auditor. Auditor yang memiliki pengalaman audit lebih mudah atau menyadari jumlah kesalahan yang terjadi dan mampu mengidentifikasi kesalahan yang terjadi (Tri purwanti dan Nazmel nazir, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syifa hasna dan Edi sukarmanto (2022) menemukan terdapat hubungan positif antara Pengalaman auditor dengan pendeteksi kecurangan hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengedintifikasi kecurangan laporan keuangan, Semakin tinggi tingkat pengalaman auditor maka kecurangan yang dideteksi akan semakin besar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Welly, dkk (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengalaman auditor didukung oleh pelatihan yang dilakukan baik secara formal maupun informal yang diperluas dengan pengalaman dengan adanya pelatihan dan pengalaman akan menambah wawasan auditor dalam mengaudit suatu laporan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Chaerani Nurhayati, dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengalaman auditor dengan pendeteksi kecurangan menunjukkan bahwa seorang auditor yang sudah

lama bekerja akan mempunyai pengalaman yang lebih, hal ini mempengaruhi kinerja auditor dalam mendapati kecurangan.

Namun hasil penelitian lain menemukan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud sebagaimana diungkapkan oleh Larasati & Puspitasari (2019) dalam penelitiannya bahwa hipotesis pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan ditolak. Hal ini dikarenakan tingginya pengalaman audit yang dimiliki seorang auditor tidak menjamin keberhasilannya dalam mendeteksi kecurangan.

H₂: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksi kecurangan

2.10.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksi kecurangan

Menurut (Elfia dan Nr, 2022) seorang auditor harus memiliki skeptisme profesional. skeptisme profesional adalah pemikiran yang mampu melakukan keterlibatan untuk menilai secara mendetail dan sistematis mengenai bukti audit, Skeptisme profesional auditor dengan tingkatan yang tinggi, mampu menjadikan auditor memperoleh informasi tentang rasa curiga atau dugaan yang mampu menguak kejadian kecurangan yang dilakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chaerani Nurhayati, dkk (2020) menunjukkan terdapat adanya hubungan positif antara skeptisisme dengan pendeteksi kecurangan hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi yang dimiliki oleh auditor maka pendeteksi kecurangan akan semakin baik. Pada penelitian yang

dilakukan oleh (Muhammad Fadila, 2020) menunjukkan terdapat adanya hubungan positif antara skeptisisme dengan pendeteksi kecurangan. Hal ini berarti auditor dengan skeptisme yang tinggi maka tingkat mendeteksi kecurangan akan tinggi pula. Auditor yang lebih skeptis akan lebih mampu melakukan pendeteksian kecurangan pada tahap perencanaan audit, dan akan melaksanakan pendeteksian tahap audit selanjutnya. Auditor dengan skeptisme profesional tidak akan mudah mempercayai adanya bukti audit yang ditemukan selama proses audit untuk memastikan ada atau tidak kecurangan dalam dalam laporan keuangan yang diaudit.

Namun hasil penelitian lain menemukan bahwa skeptisisme tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sebagaimana diungkapkan oleh (Elfia & Nr, 2022) dalam penelitiannya bahwa hipotesis skeptisme tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan ditolak. Hal ini dikarenakan adanya rasa sungkan yang sering timbul pada diri auditor. Perasaan sungkan muncul karena terkadang pihak yang diaudit merupakan orang terdekat auditor seperti keluarga, teman, ataupun seorang yang disegani auditor. Perasaan tersebut membuat auditor menerima dan percaya begitu saja apa yang disampaikan pihak yang diaudit sehingga auditor mengabaikan skeptisme profesionalnya.

H₃: Skeptisme berpengaruh positif terhadap pendeteksi kecurangan

2.10.4 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Pendeteksi kecurangan

Independensi audit merupakan sikap independen yang dimiliki oleh seorang auditor, dimana dalam pelaksanaan pencarian bukti audit, pengujian bukti audit,

pelaksanaan evaluasi hasil pemeriksaan bukti audit dan penyusunan laporan audit tidak memihak terhadap suatu pihak. Auditor pun harus mampu dalam mempertahankan sikap dan keputusannya dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya yang didukung dengan tingkat objektivitas yang tinggi sebagai dasar dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang ditemukannya dalam proses audit (Maulana Aji Presetyo, Edi Sukarmanto, & Mey Maemunah, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi sikap independen seorang auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi tindak kecurangan. Sikap independen atau tidak memihak sangat penting dimiliki oleh seorang auditor supaya auditor tersebut bebas dari benturan kepentingan dalam pelaksanaan tugasnya. Selain itu keberpihakan yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan penugasan dapat mempengaruhi objektivitasnya, Apabila auditor tidak menerapkan sikap independensinya, maka hasil audit atas laporan keuangan dapat diragukan kualitasnya oleh para pengguna laporan, terlebih ketika ditemukan adanya tindak kecurangan yang tidak mampu dideteksi oleh auditor dalam proses pengauditan.

Namun, hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Puspitasari (2019) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H4: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksi kecurangan